

BAB IV

KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana penerapan teknologi AI dalam proses editing video berita di Jogja TV, penulis menemukan bahwa penerapan AI berlangsung secara kondisional, bukan sebagai bagian dari setiap alur produksi, melainkan sebagai pilihan yang diambil pada situasi-situasi tertentu. AI diterapkan dalam tiga aspek utama: *noise reduction* untuk membersihkan audio rekaman lapangan, *text-to-speech* (TTS) sebagai solusi narasi ketika narator tidak tersedia, dan AI visual untuk menghasilkan gambar pendukung ketika *footage* yang ada tidak mencukupi atau ketika isi berita membutuhkan ilustrasi yang tidak dapat didokumentasikan secara langsung. Ketiga aspek ini hanya digunakan pada sebagian kecil dari total proses produksi, sehingga metode manual tetap menjadi cara kerja utama yang mendominasi alur editing sehari-hari. Selain itu, setiap output yang dihasilkan AI selalu melalui tahap pemeriksaan dan penyesuaian oleh editor sebelum konten dinyatakan layak tayang; AI tidak pernah menjadi satu-satunya penentu hasil akhir.

Berkenaan dengan rumusan masalah kedua mengenai platform AI eksternal yang digunakan, penulis membedakan dua kategori teknologi: yang sudah terintegrasi langsung dalam perangkat lunak editing, dan yang diakses sebagai platform eksternal melalui *browser*. Untuk kategori terintegrasi, fitur AI yang digunakan mencakup *Auto Color Correction* berbasis AI melalui panel *Lumetri Color* di Adobe Premiere Pro, serta fitur *noise reduction* di Adobe Audition yang secara teknis bekerja menggunakan pendekatan *Digital Signal Processing* (DSP), bukan AI generatif, namun telah berjalan secara otomatis pada versi terbaru sehingga tetap memudahkan editor tanpa konfigurasi parameter penuh. Adapun platform AI eksternal yang digunakan secara aktif meliputi: Audo Studio untuk *noise reduction* berbasis *machine learning* pada rekaman lapangan berkebisingan tinggi; Google AI Studio dengan karakter suara Achernar untuk kebutuhan *text-to-*

speech. Dreamina AI dan Google VEO 3 untuk pembuatan visual pendukung berupa gambar statis dan klip video pendek; serta ChatGPT yang dimanfaatkan untuk membantu penyusunan *prompt* yang lebih spesifik sebelum dimasukkan ke platform generatif lainnya. Perbedaan antara kategori terintegrasi dan eksternal ini penting karena keduanya memiliki karakteristik keterbatasan yang berbeda, terutama dalam hal ketergantungan pada koneksi internet dan batasan kuota token yang tidak dimiliki oleh fitur yang sudah tertanam dalam perangkat lunak.

Berkenaan dengan rumusan masalah ketiga mengenai pengaruh penerapan AI terhadap efektivitas kerja dan kualitas hasil editing, penulis mendapati bahwa kontribusi AI bersifat nyata namun proporsional. Dari sisi efektivitas kerja terutama pada penggunaan waktu, dampak yang paling konsisten dirasakan ada pada tahap pengolahan audio, di mana fitur *noise reduction* di Adobe Audition memungkinkan proses pembersihan gangguan suara diselesaikan secara otomatis dalam satu langkah, sehingga penulis dapat langsung bergerak ke tahap evaluasi tanpa harus mengulang dari awal. Pada rekaman lapangan dengan kebisingan ekstrem, Audio Studio sebagai platform AI eksternal memberikan hasil yang lebih bersih dibandingkan fitur yang terintegrasi, meskipun menambah satu tahap alur kerja berupa ekspor, unggah, unduh, dan impor kembali ke *timeline*. Pada aspek TTS, efektivitas paling dirasakan penulis bukan dari kecepatan proses teknis, melainkan dari kemampuannya menjaga kelangsungan jadwal produksi ketika narator tidak tersedia. Sementara pada AI visual, efektivitas kerja AI bersifat kondisional dan sangat bergantung pada spesifisitas *prompt* yang disusun. Dari sisi kualitas, hasil yang dihasilkan AI pada umumnya sudah cukup layak sebagai titik awal, namun hampir selalu memerlukan koreksi sebelum dapat digunakan: *noise reduction* yang terkadang terlalu agresif hingga ikut memangkas suara narator, pelafalan nama tempat lokal seperti Kulon Progo atau Maguwoharjo yang tidak selalu tepat oleh sistem TTS, konversi format audio dari *mono* ke *stereo* yang wajib dilakukan, hingga visual AI yang cenderung generik dan tidak mencerminkan konteks lokal Yogyakarta. Keterbatasan-keterbatasan ini menegaskan bahwa pengecekan

editorial oleh manusia bukan sekadar langkah tambahan, melainkan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.

Berdasarkan seluruh temuan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa AI dalam konteks produksi berita di Jogja TV berfungsi sebagai alat bantu teknis yang membantu mempercepat dan memudahkan tahapan-tahapan tertentu dalam proses *editing*, bukan sebagai sistem yang mengubah cara kerja secara menyeluruh. Manfaatnya nyata dan dapat dirasakan langsung, terutama dalam kondisi produksi yang padat dan menuntut kecepatan. Namun pada saat yang sama, kemampuannya juga terbatas, khususnya ketika berhadapan dengan konteks lokal yang spesifik. Posisi AI yang paling tepat dalam lingkungan produksi seperti ini adalah sebagai alat pada situasi yang memang membutuhkannya dan digunakan dengan pertimbangan, diperiksa dengan cermat, dan selalu berada di bawah kendali editor yang memahami konteks berita yang sedang diproduksi.

4.2. Saran

Bagi editor dan praktisi media yang mempertimbangkan penggunaan AI dalam proses produksi berita, pengalaman penulis selama magang menunjukkan bahwa kualitas hasil AI sangat ditentukan oleh seberapa baik instruksi yang diberikan. Menyusun *prompt* yang spesifik dan kontekstual bukan sekadar keterampilan tambahan. Dalam praktiknya, hal ini menjadi penentu apakah output AI benar-benar berguna atau justru membutuhkan revisi berulang yang memakan waktu lebih lama dari pengerjaan manual. Penulis menyarankan agar setiap editor yang menggunakan AI visual maupun TTS membangun kebiasaan mengevaluasi hasil secara kritis sebelum diintegrasikan ke dalam *timeline*, bukan karena AI tidak bisa diandalkan, tetapi karena konteks berita daerah memiliki kekhasan yang belum tentu dipahami oleh sistem. Selain itu, penting bagi tim produksi untuk menetapkan standar internal yang jelas mengenai kapan AI layak digunakan dan kapan proses manual lebih aman dipilih, agar penggunaannya tidak bersifat coba-coba di tengah tekanan *deadline*.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, penulis berharap laporan ini dapat menjadi pijakan awal yang bermanfaat sekaligus titik tolak untuk penelitian yang lebih sistematis. Penulis menyadari bahwa laporan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian berikutnya. Pertama, laporan ini sepenuhnya berbasis pengamatan kualitatif selama tiga bulan di satu stasiun televisi lokal, sehingga temuan yang ada tidak dapat digeneralisasi untuk konteks produksi media yang lebih luas harus melalui berbagai pertimbangan lagi. Penelitian berikutnya akan lebih kuat jika dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif yang terstruktur, misalnya pencatatan durasi kerja per sesi secara sistematis, sehingga klaim efektivitas dapat didukung oleh data yang lebih konkret. Kedua, laporan ini tidak mengukur bagaimana audiens menerima dan menilai konten berita yang diproduksi dengan bantuan AI, khususnya dalam hal kredibilitas dan kenyamanan menonton. Aspek persepsi audiens ini menjadi celah yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks media lokal yang memiliki kedekatan emosional lebih kuat dengan penonton dibandingkan media nasional.

Pada akhirnya, penerapan AI dalam produksi berita televisi lokal masih berada pada tahap yang terus berkembang, potensinya nyata, tetapi batasnya juga nyata. Penulis berharap laporan ini dapat menjadi titik awal yang berguna, baik bagi praktisi yang ingin mengintegrasikan AI ke dalam alur kerjanya maupun bagi peneliti yang ingin mengkajinya lebih dalam dengan pendekatan yang lebih terstruktur.